
Interaksi Budaya Masyarakat Multietnis dalam Konstruksi Moderasi Beragama di Kelurahan Takari, Kabupaten Kupang

Ince Bisinlisin^{1*}, Syarifuddin Darajad², Wahid Hasyim Tra Beni³

^{1*}Magister Sosiologi Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Kupang

²³Doktor Sosiologi Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Kupang

*Corresponding author: incebisilisin@gmail.com

Abstrak

Kajian ini diarahkan untuk melihat interaksi budaya masyarakat multi etnis dalam konstruksi moderasi beragama di Kelurahan Takari kabupaten kupang. dengan Rumusan masalah Bagaimana Interaksi Budaya Masyarakat Multi Etnis Dalam Konstruksi Moderasi Beragama di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang, dan Bagaimana Model Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Interaksi Budaya Multi Etnis Pada Masyarakat Di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang. Sedangkan tujuan utama dari Penelitian ini adalah Mengungkapkan dan mendeskripsikan Interaksi Budaya Masyarakat Multi Etnis Dalam Konstruksi Moderasi Beragama di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang. Dan Mengungkapkan dan menggambarkan Model Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Interaksi Budaya Multi Etnis Pada Masyarakat Di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang. Kajian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan Jenis penelitian fenomenologi untuk menggali makna dari pengalaman hidup secara subjektif terhadap Interaksi Budaya Multi Etnis dalam Moderasi beragama. Kajian ini menggunakan Metode triangulasi dalam bentuk observasi partisipatif, Wawancara mendalam dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menjawab temuan penelitian. Kesimpulan dari temuan penelitian dalam Kajian ini adalah: 1. Moderasi Beragama Multi Etnis di Kelurahan Takari terbentuk oleh nilai Filosofi Atoin Meto atau Atoin Pah Meto yang mengajarkan tentang kebersamaan dan persatuan dalam mengolah lahan Kering dan tandus yang kemudian terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat takari bagi terciptanya Toleransi dalam bingkai moderasi beragama di Kelurahan Takari Kecamatan takari Kabupaten Kupang. 2. Model Toleransi Beragama bagi Masyarakat Takari pada Interaksi Budaya multi etnis dalam Moderasi beragama dengan saling mengunjungi dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan Hajatan acara Kekeluargaan dan Budaya dan saling mendukung dan Menghormati kegiatan-kegiatan keagamaan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk kunjungan dari rumah-ke rumah untuk memberikan ucapan selamat pada setiap kegiatan hari-hari besar keagamaan di kelurahan Takari.

Keyword: Interaksi budaya, multi etnis, moderasi beragama, toleransi beragama,

Pendahuluan

Struktur sosial masyarakat Indonesia meliputi unsur-unsur sosial sosial yang melekat kuat baik secara horizontal yang menyangkut kebudayaan dan norma yang terjaga kuat, dengan kelompok-kelompok sosial sosialnya yang multi etnis dengan fungsi kelembagaannya yang terukur (Berutu et al., 2022). Dengan demikian maka secara horisontal, masyarakat Indonesia di kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan (Putri, 2020). Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, kemajemukan ini ditandai dengan adanya perjuangan untuk mengintegrasikan atau mempersatukan perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat, akibat dari terjadinya

pengkotak-kotakan budaya, suku dan etnis yang mengkristal dalam tatanan social ([Lasut et al., 2021](#)). Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan bersama dalam kehidupan menjadi negara kebangsaan dalam tatanan filosofi Bhineka Tunggal Ika, dalam bingkai Negara kesatuan Republik Indonesia ([Rahman et al., 2020](#)).

Masyarakat Indonesia secara sosiologis memiliki keberagaman budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman ini mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya, yang masing-masing keberagaman tersebut memiliki kekhasan sendiri-sendiri, yang apabila dikaitkan maka ada terdapat juga beberapa ciri kesamaan yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan menuju keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ([Manap, 2022](#)). Konstruksi sosial yang terbangun dalam moderasi beragama yang perlu dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam menjaga keseimbangan sosial ditengah-tengah kemajemukan sosial masyarakat dari berbagai lintas agama dan budaya yang berkembang di seluruh Indonesia ([Derung et al., 2023](#)).

Dalam konsep ke Indonesiaan dengan keberagaman masyarakatnya yang kompleks, maka nilai moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan dan ditanamkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena keberagaman ini apabila tidak terkelola secara baik dapat berdampak terhadap konflik-konflik sosial ([Badruddin, 2025](#)). Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang tertuang dalam butir-butir Pancasila menunjukkan ada keyakinan beragama yang berbeda sedang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia, sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi modal perekat tercipta kerukunan antar umat agama dalam bingkai moderasi beragama di Indonesia ([Septian, 2020](#)).

Moderasi beragama menjadi modal dan solusi dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, karena dengan mengedepankan moderasi beragama, maka masyarakat tidak terjebak pada radikalisme dan intoleransi karena moderasi beragama akan membentuk sikap dan perilaku toleransi beragama dalam menghargai perbedaan keyakinan beragama dalam kehidupan Sosial masyarakat Indonesia yang majemuk ([Abror, 2020](#)). Moderasi beragama lebih mengarah pada menjaga keseimbangan antara pemeluk keagamaan dalam menjaga Toleransi beragama, dimana toleransi sendiri bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, akan tetapi saling menghargai kesamaan-dan perbedaan yang dianut oleh masing-masing pemeluk agama baik secara subjektif, maupun secara kelembagaan ([Ginting et al., 2025](#)).

Nusa Tenggara Timur merupakan salassatu Provinsi kepulauan yang terdiri dari 21 Kabupaten/Kota yang wilayah geografisnya terbelah oleh lautan, dan di dalam wilayah geografis tersebut tumbuh dan berkembang masyarakat dari berbagai kultur dan agama yang berbeda-beda, namun interaksi sosial baik secara subjektif maupun secara kelembagaan selalu berada dalam lingkaran moderasi beragama. Kehidupan masyarakat dalam beragama di Nusa Tenggara Timur berada pada kondisi sosial masyarakat dalam fondasi keseimbangan dalam menciptakan toleransi beragama tanpa saling tukar menukar keyakinan antara kelompok agama yang berbeda-beda ([Sena, 2020](#)). Dengan demikian maka Moderasi beragama dalam interaksi budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur merujuk pada nilai-nilai perilaku beragama ditengah perbedaan suku bangsa yang membaur dalam kehidupan sosial terhadap keyakinan masing-masing pada perbedaan

agama yang dianut sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar, agar terciptanya solidaritas sosial dalam keberagaman, dimana hal inilah yang menjadi esensi utama moderasi beragama dalam bingkai toleransi beragama di Nusa Tenggara Timur, dalam bingkai toleransi antar umat beragama di wilayah Kabupaten Kupang (Darajad & Wula, 2023).

Bingkai moderasi beragama pada masyarakat Kabupaten Kupang tersebut di atas dalam pra penelitian menunjukkan bahwa moderasi tersebut tidak terlepas dari interaksi budaya yang telah terkonstruksi dalam nilai-nilai budaya, bahwa nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan sang pencipta telah ada sebelum datangnya agama-agama universal, dimana nilai-nilai kepercayaan tersebut telah menyatukan masyarakat dalam keberagaman, sehingga datangnya agama-agama memberikan ruang bagi masyarakat untuk selalu melakukan interaksi budaya dalam penguatan nilai-nilai solidaritas sosial ditengah keberagaman dan kemajemukan masyarakat multikultur di Kabupaten Kupang (Susanti, 2022). Fenomena menarik menunjukkan bahwa di Kabupaten Kupang khususnya Kelurahan Takari Kecamatan Takari, Interaksi budaya menjadi menjadi alat dan simbol bagi masing-masing pihak beragama atau penganut kepercayaan untuk dapat mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap hak dan keyakinan masing-masing (Hasan, 2025; Saumantri, 2022).

Masyarakat Takari merupakan masyarakat beragama yang hidup ditengah-tengah keberagaman budaya, dimana pada satu sisi masyarakat di kelurahan Takari terdiri dari berbagai suku dengan latar belakang budaya yang berbeda, dimana masyarakat Takari terdiri dari berbagai suku bangsa, diantaranya Suku Timor sebagai suku mayoritas, membaaur dengan masyarakat suku pendatang baik dari suku-suku urban dalam wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur maupun suku-suku urban yang berasal dari luar propinsi Nusa Tenggara Timur, dan dengan latar belakang agama yang berbeda pula, diantara masyarakat yang beragama Kristen protestan, masyarakat beragama Khatolik dan masyarakat yang beragama Islam, Hindu dan Budha. Menomena dari kerukunan masyarakat Takari dalam bingkai moderasi dan toleransi beragama bila ditinjau dari kajian fenomenologi, sering nampak pada acara-acara hari besar agama maupun acara hajatan adat yang melibatkan semua komponen masyarakat dengan keberagamannya. Perayaan Natal bersama, atau halal bihalal bersama hanya bagian kecil dari moderasi beragama yang nampak dalam kehidupan sosial masyarakat Takari yang berbeda Agama, Akan tetapi dalam acara-acara hajatan keluarga berbentuk pesta pernikahan maupun hajatan kematian sering melibatkan semua komponen masyarakat Beda Agama.

Masyarakat Beda Agama tersebut membaaur dalam aktifitas hajatan mulai dari awal hingga akhir dengan menyediakan konsumsi bagi para undangan yang hadir dalam acara pesta tersebut dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Gambaran pemikiran di atas menjadi fenomena menarik dari pertanyaan terhadap interaksi budaya masyarakat takari dalam membangun moderasi beragama dalam bingkai toleransi beragama bahwa masyarakat Takari dari latar belakang keyakinan Agama yang berbeda dapat berinteraksi membangun kerukunan beragama menghasilkan solidaritas sosial sebagai masyarakat multikultur yang bersahaja, sehingga mendorong penulis untuk mengkaji dan mengungkapkan secara ilmiah dalam penelitian dengan judul:” Interaksi

Budaya Masyarakat Multi Etnis Dalam Konstruksi Moderasi Beragama Di Kabupaten Kupang (Studi Fenomenologi Tentang Model Toleransi Antar Umat Beragama pada Masyarakat Di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang).

Melihat Gambaran pemikiran pada latar belakang penelitian di atas, maka arah penelitian yang dimasukan dalam pertanyaan penelitian ini dan sekaligus menjadi rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Interaksi Budaya Masyarakat Multi Etnis Dalam Konstruksi Moderasi Beragama di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang, dan Bagaimana Model Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Interaksi Budaya Multi Etnis Pada Masyarakat Di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang. Sedangkan tujuan utama dari Penelitian ini adalah Mengungkapkan dan mendeskripsikan Interaksi Budaya Masyarakat Multi Etnis Dalam Konstruksi Moderasi Beragama di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang. Dan Mengungkapkan dan menggambarkan Model Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Interaksi Budaya Multi Etnis Pada Masyarakat Di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami dan mengungkap makna pengalaman hidup masyarakat dalam membangun interaksi budaya multi etnis serta konstruksi moderasi beragama di Kelurahan Takari, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang ([Nusa & Theedens, 2022](#)). Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif masyarakat dalam membentuk praktik toleransi antarumat beragama melalui interaksi sosial dan budaya. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat pemerintah kelurahan, serta masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kehidupan masyarakat multi etnis dan moderasi beragama di Kelurahan Takari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi ([Maruf et al., 2025](#)). Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik kehidupan sosial masyarakat, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan informan terhadap interaksi budaya serta toleransi antarumat beragama ([Hadirman et al., 2023](#)). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi dokumen pemerintahan, arsip, foto kegiatan, dan berbagai sumber lain yang relevan ([Moh Fatkhur Rozaq et al., 2026](#)). Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif dengan menafsirkan makna pengalaman informan sesuai perspektif fenomenologi ([Susanto et al., 2023](#)).

Hasil and Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi budaya masyarakat multi etnis di Kelurahan Takari, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang berperan penting dalam membentuk konstruksi moderasi beragama dan memperkuat praktik toleransi antarumat beragama. Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi,

wawancara mendalam, dan dokumentasi, teridentifikasi bahwa nilai-nilai budaya lokal, hubungan kekerabatan, aktivitas sosial-ekonomi, serta peran pemerintah menjadi faktor utama yang menopang terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman suku dan agama.

Interaksi Budaya Masyarakat Multi Etnis Dalam Konstruksi Moderasi Beragama di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang

Interaksi budaya masyarakat multi etnis dalam konstruksi moderasi beragama di kelurahan takari kecamatan takari kabupaten kupang menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat multi etnis pada kelurahan takari telah berlangsung lama sejak masa orde lama sampai pada era orde baru yang diawali dengan kedatangan masyarakat masyarakat suku rote dan suku helong dan china, suku sabu, suku bugis suku flores suku alor, suku jawa dan lain-lainnya yang kemudian berinteraksi dengan suku timor dawan di wilayah takari dalam bentuk interaksi dagang yang kemudian menetap membentuk kelompok sosial dalam lingkup kelurahan takari saat ini dengan latar belakang agama yang berbeda-beda pula ([Darius & Safril, 2024](#); [Lopis, 2025](#)). Beberapa literasi wawancara menjelaskan bahwa masyarakat takari terdiri dari berbagai suku atau etnis dengan suku atau etnis terbesar adalah etnis timor dawan, dan timor helong, dimana keberadaan kedua suku telah ada sejak terbangunnya hubungan sosial antara raja helong dan raja timor dawan di wilayah takari sebagai salasatu wilayah kerajaan kerajaan timor dawan.

Keberadaan tersebut terus berlanjut sampai dengan kedatangan suku rote, suku sabu dan suku etnis tiong hoa untuk kepentingan interaksi dagang, yang kemudian diikuti pula oleh suku flores, suku sumatera, suku bugis, suku jawa yang kesemuanya memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan hubungan interaksi dagang dengan penduduk lokal. Mereka juga berasal dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Literasi di atas menunjukkan bahwa masyarakat takari sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama karena masyarakat dengan jumlah penduduk sebesar 3954 jiwa berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda. Dari suku atau etnis terdapat etnis timor dawan, dan timor helong sebagai suku terbesar kemudian diikuti pula oleh suku flores, suku sumatera, suku bugis, suku jawa dan suku-suku lainnya, yang kemudian mereka berinteraksi menghasilkan sebuah nilai kohesi sosial dalam membangun moderasi beragama multi etnis di kelurahan takari secara turun temurun menghasilkan sebuah kesadaran baik secara subjektif maupun objektif bahwa keberadaan mereka sangat membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Keberadaan masyarakat multi etnis di kelurahan Takari secara sosiologis memiliki tujuan yang sama yaitu alasan pekerjaan atau melakukan hubungan interaksi dagang dengan penduduk lokal pemilik sumber daya alam dan bahan tambang cukup besar. Kedatangan masyarakat multi etnis dan multi agama ini kemudian berevolusi dalam bidang ekonomi dan sosial budaya termasuk didalamnya membangun hubungan kekeluargaan dalam ikatan perkawinan baik dikalangan penduduk urban maupun penduduk urban dengan penduduk lokal dari suku Timor, sehingga nilai kekeluargaan dan persaudaraan semakin luas dalam kehidupan sosial masyarakat takari bagi terciptanya moderasi beragama di kelurahan takari yang multi kultur dan etnis tersebut ([Afandi & Pratomo, 2025](#); [Rohman & Ferdayanti, 2026](#)). Sehingga mudah bagi pemerintah

kelurahan maupun kecamatan dalam melihat memantau dan mengawasi aktivitas masyarakat takari dalam menciptakan moderasi beragama di wilayah Tersebut.

Kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa seiring dengan perjalanan waktu hubungan sosial ini menjadi kuat dengan adanya hubungan persaudaraan dan kekerabatan melalui ikatan perkawinan antara penduduk lokal dan penduduk urban yang kemudian terkonstruksi melalui proses evolusi pada tatanan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi menjadi sebuah kekuatan Moderasi yang kuat dalam lintas masyarakat multikultur yang terjaga oleh kohesi nilai-nilai interaksi sosial. pada aspek eksternalisasi masyarakat muliti etnis Takari mencoba beradaptasi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi penguatan modarasi dan toleransi beragama, kemudian menghasilkan sebuah realitas atau kenyataan sosial baik secara subjektif maupun objektif telah tercipta kerukunan dan toleransi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Takari sebagai sebuah identitas kesadaran menjaga toleransi dalam bingkai moderasi beragama.

Gambaran selanjutnya terindetifikasi bahwa Interaksi budaya masyarakat multi etnis dalam kontruksi moderasi beragama ini terjadi karena proses urbanisasi Penduduk dari luar daerah ke kelurahan Takari yang kemudian melakukan Interaksi dagang dengan penduduk Lokal yang sebahagian besar berasal dari etnis Timor, dan proses Perkawinan antara penduduk urban dengan penduduk lokal yang berdampak terhadap kekuatan kebersamaan dan kekeluargaan. Disamping itu masyarakat Takari sangat menjunjung nilai-nilai moderasi beragama karena masyarakat Takari datang dari latar belakang suku dan Agama yang berbeda-beda. Perbedaan-Perbedaan tersebut membaaur dalam lingkup kerjasama kekeluargaan saling membutuhkan antara satu sama lain pada bidang sosial budaya, ekonomi, maupun politik dan pemerintahan ([Sarjito, 2024](#)).

Pada aspek sosial budaya interaksi budaya masyarakat multi etnis dalam moderasi beragama di pengaruhi oleh nilai filosofi atoin meto atau atoni pah meto dalam lingkup kearifan local masyarakat timur yang sangat menjunjung nilai-nilai kebersamaan senasip sepenanggungan karena mereka tinggal ditanah yang kering dan tandus karena itu untuk dapat bertahan hidup maka perlu kebersamaan dan kerja sama saling membantu antara satu dengan yang lain tanpa melihat perbedaan da nasal muasal ([Jamaludin et al., 2023](#)). Filososfi dari budaya atoin meto atau atoni pah metoh berasal dari nilai kearifan local masyarakat suku timor dawan yang kemudian terkonstruksi kedalam kehidupan masyarakat multi etnis dikelurahan takari menjadi satu salasatu kekuatan terciptanya toleransi antara umat beragama muliti etnis dalam bingkai moderasi beragama di kelurahan Takari ([Liubana & Ibrahim Nenohai, 2021](#)).

Dengan demikian maka temuan yang di peroleh dalam kajian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama multi etnis di kelurahan takari terbentuk oleh nilai filosofi atoin meto atau atoni pah meto yang mengajarkan tentang kebersamaan dan persatuan dalam mengolah lahan kering dan tandus yang kemudian terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat takari bagi terciptanya toleransi dalam bingkai moderasi beragama di kelurahan takari kecamatan takari kabupaten kupang.

Model Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Interaksi Budaya Multi Etnis Pada Masyarakat Di Kelurahan Takari Kecamatan Takari Kabupaten Kupang

Gambaran penelitian tentang model model toleransi antar umat beragama dalam interaksi budaya multi etnis pada masyarakat di kelurahan takari kecamatan takari kabupaten kupang menunjukkan bahwa: masyarakat kelurahan takari mengakui adanya perbedaan suku dan agama yang berkembang dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik di wilayah tersebut, dan sangat menghargai perbedaan-perbedaan yang dimiliki masyarakat multi etnis di wilayah kelurahan tersebut. Masyarakat kelurahan takari mengakui adanya perbedaan suku dan agama yang berkembang dalam kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik di wilayah tersebut, dan sangat menghargai perbedaan-perbedaan yang dimiliki masyarakat multi etnis di wilayah kelurahan tersebut. Terciptanya model toleransi antara umat bergama dalam interaksi budaya multi etnis pada masyarakat di kelurahan takari dalam kajian penelitian ini lebih kuat di pengaruhi oleh faktor nilai budaya, faktor nilai kekerabatan, faktor nilai ekonomi, factor nilai toleransi serta faktor nilai politik dan pemerintahan.

Pada tataran nilai sosial budaya, filosofi hidup atoni pah meto menjadi salasatu model toleransi yang lahir dari nilai kearifan lokal, karena budaya atoni pah meto menggambarkan tentang kehidupan masyarakat timor yang tinggal di daerah tandus dan kering sehingga membutuhkan rasa kebersamaan dan kerja sama antara sesame untuk saling mendukung dan saling membantu untuk keluar dari kesulitan dan kesusahan untuk menuju pada kehidupan yang lebih baik (Feka & Rafael, 2023). Hal ini karena masyarakat timor memiliki nilai nilai persaudaraan yang tinggi, dan selalu terbuka menerima masyarakat urban untuk hidup bersama penuh persaudaraan tanpa melihat latar belakang suku dan agama. Karena masyarakat timor memiliki sebuah budaya yang telah ditanamkan secara turun temurun yaitu budaya atoin meto atau atoni pah meto. Prinsip dasar dari filosofi atoin metoh atau atoni pah metoh adalah rasa senasip dan sepenanggungan hidup di perkampungan yang tanahnya kering dan tandus. Dimana hidup seperti ini tidak dapat dipikul secara sendiri-sendiri, akan tetapi perlu kebersamaan, kerja sama dan saling hormat menghormati saling menghargai, saling tolong menolong saling berbuat adil tanpa membedakan dari mana perbedaan latar belangka mereka (Binsasi, 2022). Hal ini yang kemudian menjadi pegangan hidup masyarakat takari secara turun temurun dalam mengikat hubungan persaudaraan, kekerabatan, kerja sama dan toleransi dalam bingkai moderasi beragama di kelurahan takari sampai saat ini

Budaya atoni pah meto telah terkonstuksi dalam kehidupan sosial masyarakat kelurahan takari melalui proses adaptasi terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat multi etnis menjadi sebuah realitas baik secara subjektif maupun objekti yang kemudian menghasilkan sebuah kesadaran masyarakat takari sebagai sebuah pilihan rasional bahwa budaya atoni pah meto menjadi nilai perekat toleransi multi etnis dalam bingkai moderasi beragama di kelurahan takari. Atoni pah meto menjadi sebuah tatanan nilai yang kuat dalam kehidupan masyarakat takari bahwa “kami bersaudara”. Perbedaan bukan menjadi rintangan dalam berinteraksi, akan tetapi perbedaan menjadi sesuatu yang perlu terhargaai bagi tercipta toleransi antar umat beragama di kelurahan takari

Perkawinan lintas suku atau etnis di kelurahan takari dan perpindahan keyakinan oleh masyarakat takari beda agama semakin memperkuat hubungan kekerabatan dan kekeluargaan di kelurahan takari bahwa kami memang beda agama akan tetapi kami bersaudara karena memiliki ikatan darah baik dari aspek keturunan maupun perkawinan. Hal ini kemudian berdampak terhadap hajatan-hajatan keluarga yang terjadi di kelurahan takari selalu melibatkan semua komponen keluarga baik dari aspek perbedaan etnis maupun perbedaan agama.

Gambaran di atas sesuai dengan realitas kehidupan sosial masyarakat takari bahwa dalam proses perkawinan dan kematian masyarakat kelurahan takari selalu menghadiri dan membantu kesuksesan kegiatan hajatan perkawinan dan kematian. Sedangkan dari aspek keagamaan masing-masing agama saling mendukung kegiatan ibadah masing-masing agama baik di mesjid maupun di gereja dengan menjaga masing-masing ibadah agar tidak terganggu oleh pihak-pihak luar yang ingin merusak hubungan toleransi antar umat beragama masyarakat multi etnis di kelurahan takari. Sedangkan untuk memperkuat hubungan persaudaraan, maka setiap hari-hari besar agama masyarakat kelurahan takari saling bersilaturahmi dari rumah ke rumah untuk mengucapkan selamat merayakan hari besar agama kepada saudara-saudara mereka yang merayakan hari besar agama tersebut, terutama pada hari raya natal, tahun baru dan hari idul fitri.

Dari sisi penguatan nilai ekonomi, masyarakat kelurahan takari sangat bergantung pada sektor perdagangan dimana interaksi budaya dagang sangat mempengaruhi nilai-nilai moderasi beragama. Masyarakat urban dari berbagai etnis sabu, rote, bugis, jawa, dan etnis toing hoa yang juga telah menganut agama kristen protestan maupun khatolik cukup menguasai pasar-pasar tradisional di wilayah kecamatan takari, yang secara sosiologis para etnis urban tersebut juga sudah beradaptasi dengan lingkungan sosial dimana aktifitas-aktifitas ekonomi di jalankan, sehingga ketergantungan ini berdampak pada penguatan nilai toleransi dan moderasi dalam penguatan-penguatan sektor ekonomi dan perdagangan yang saling menguntungkan antara penduduk lokal dan penduduk urban. Bantuan-bantuan secara ekonomi berupa sumbangan-sumbangan dalam hajatan adat, hajatan kekeluargaan, dan hajatan keagamaan semakin memperkuat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan dalam bingkai moderasi beragama di kelurahan takari kabupaten kupang.

Sedangkan dari sisi nilai politik dan pemerintahan menunjukkan bahwa peran pemerintah menjadi rumah bersama, dimana lembaga pemerintahan menjadi wadah yang kuat untuk mempertemukan tokoh-tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat maupun tokoh-tokoh pemuda dalam mengemban amanah pemerintah untuk saling menghargai satu sama lain. Pertemuan-pertemuan tokoh lintas agama dengan pemerintah kelurahan giat dijalankan hampir pada semua aspek kehidupan, sehingga pemerintahan kelurahan secara sosiologis menjadi payung yang memperat hubungan sosial antar etnis serta antar agama di kelurahan takari (Malahayati, 2024). Dengan demikian maka temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa model toleransi beragama bagi masyarakat takari pada interaksi budaya multi etnis dalam moderasi beragama dengan saling mengunjungi dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan hajatan acara kekeluargaan dan budaya dan saling mendukung dan menghormati kegiatan-kegiatan

keagamaan baik secara langsung maupun tidaklangsung dalam bentuk kunjungan dari rumah-kerumah untuk memberikan ucapan selamat pada setiap kegiatan hari-hari besar keagamaan di kelurahan takari.

Kesimpulan

Dari gambaran pembahasan analisis hasil penelitian serta kajian teori dan temuan penelitian di atas, maka dapat di peroleh kesimpulan peneletian bahwa: 1) moderasi beragama multi etnis di kelurahan takari terbentuk oleh nilai filosofi atoin meto atau atoni pah meto yang mengajarkan tentang kebersamaan dan persatuan dalam mengolah lahan kering dan tandus yang kemudian terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat takari bagi terciptanya toleransi dalam bingkai moderasi beragama di kelurahan takari kecamatan takari kabupaten kupang. 2) model toleransi beragama bagi masyarakat takari pada interaksi budaya multi etnis dalam moderasi beragama dengan saling mengunjungi dan terlibat dalam kebiatan-kegiatan hajatan acara kekeluargaan dan budaya dan saling mendukung dan menghormati kegiatan-kegiatan keagamaan baik secara langsung maupun tidaklangsung dalam bentuk kunjungan dari rumah-kerumah untuk memberikan ucapan selamat pada setiap kegiatan hari-hari besar keagamaan di kelurahan takari.

Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Afandi, A. J., & Pratomo, G. W. (2025). Penguatan Kerukunan dan Sinergi Masyarakat Multi-Religi Berbasis Moderasi Beragama di Desa Tarokan, Kabupaten Kediri. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 613–627. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.192>
- Badrudin. (2025). Pentingnya Moderasi Beragama Di Indonesia. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 132–141. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v1i2.23>
- Berutu, S. R., Purba, T. P. B., & Sahlan, S. (2022). Sistem Budaya Dan Sistem Sosial. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 121–130. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.122>
- Binsasi, H. (2022). Kearifan Lokal dalam Budaya Bertani Masyarakat Atoni Pah Meto Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Moral and Civic Education*, 6(2), 234–242. <https://doi.org/10.24036/8851412622022664>
- Darajad, S., & Wula, zainur. (2023). the The Contribution of Siripuan's Traditional Civilization to Religious Moderation Identity in the City of Kupang. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(1 SE-Main Articles). <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i1.866>
- Darius, G., & Safril, S. (2024). Moderasi Beragama dan Akulturasi Agama Budaya: Sebuah Dinamika Hidup Beragama di Tana Toraja. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2 SE-Articles), 103–114. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.167>
- Derung, T. N., Sampelan, A. B., Lubur, H. S., & Tukan, N. S. J. (2023). Membangun Toleransi Umat Beragama dalam Masyarakat yang Majemuk. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan*

- Theologi*, 2(8), 257–263. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>
- Feka, V. P., & Rafael, A. M. D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Wacana Ritual Adat “Helas Keta” Etnik Atoni Pah Meto: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 15(1), 54–73. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v15i1.1578>
- Ginting, M. O., Siregar, A. S., & Pohan, I. (2025). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Konseptual. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 230–245. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.512>
- Hadirman, Musafar, & Setiawati, I. R. (2023). Menimbang Kampung Moderat: Memaknai Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Multietnik di Desa Sea. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 178–188. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58465>
- Hasan, R. (2025). Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 185–199. <https://doi.org/10.52266/tajid.v9i1.4315>
- Jamaludin, J., Malik, A., & Wahid, A. (2023). Potret Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Nggeru Kopa Kec. Donggo, Kabupaten Bima NTB. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 692–700. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1603>
- Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>
- Liubana, M. M. J., & Ibrahim Nenohai. (2021). Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Atoni Pah Meto dalam Legenda Oepunu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 449–461. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1287>
- Lopis, Y. S. (2025). Moderasi Beragama dalam Perspektif Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri melalui Budaya Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 186–197. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.8000>
- Malahayati, N. (2024). Peran Tokoh Agama dalam Mempertahankan Toleransi Antarumat Beragama. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 8(2), 45–58. <https://doi.org/10.32832/komunika.v8i2.17821>
- Manap, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(3), 229–242. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>
- Maruf, A., Yusuf, M., & Hakim, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 7(2). <https://doi.org/10.62870/jsc.v7i2.34905>
- Moh Fatkhur Rozaq, Saeful Anam, & Nashrullah. (2026). Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2 SE-Articles), 1566–1577. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3996>
- Nusa, S., & Theedens, Y. M. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4208–4220. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>
- Putri, S. A. V. (2020). Adanya Perbedaan Budaya, Agama dan Bahasa Timbullah Rasa Saling Menghormati, Toleransi, dan Terceminnya Sila Pancasila Pada Sila Ke 3.

- Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia*, 1–6.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/aqz6p>
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti, A. (2020). Bhinneka Tunggal Ika sebagai Benteng terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2).
- Rohman, T. N., & Ferdayanti, F. F. (2026). Kearifan Lokal dalam Membangun Harmoni Masyarakat Multireligius Suku Tengger. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 14(1 SE-Article), 204–219.
<https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v14i1.4656>
- Sarjito, A. (2024). Membangun Kesatuan Bangsa melalui Pendekatan Pemberdayaan Sosial dan Budaya Masyarakat Papua. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.51577/jgpi.v4i1.472>
- Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 164.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v24i2.14854>
- Sena, I. G. M. W. (2020). Peran Umat Hindu Dan Kristen Dalam Menjaga Toleransi Kehidupan Masyarakat Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Harmoni*, 19(1), 100–114. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.323>
- Septian, D. (2020). Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 155–168.
<https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>
- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182.
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>